

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, kasus Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) masih merupakan penyebab paling sering morbiditas dan mortalitas pada anak (Farokah, 2007). Kejadian ISPA lebih banyak terdapat pada anak laki-laki yang berumur lebih muda, berasal dari keluarga dengan latar belakang perokok, pendidikan rendah, kondisi ekonomi kurang, dan juga dari lingkungan yang berdebu. Manifestasi ISPA dibagi menjadi rhinofaringitis (52%), faringitis (18%), rhinitis (12%) dan tonsilitis (8%) (Widagdo, 2007).

Tonsilitis kronik merupakan peradangan kronik pada tonsil yang merupakan kelanjutan dari infeksi akut berulang atau infeksi subklinis dari tonsil. Tonsilitis kronik merupakan permasalahan yang sering ditemukan pada anak. Seiring bertambahnya umur, angka kejadian tonsilitis akan meningkat dan mencapai puncaknya saat anak berumur 4-7 tahun, kemudian akan berlanjut sampai dewasa. Penyebab tonsilitis pada anak misalnya anak yang sering terkena ISPA atau pengobatan tonsilitis akut yang tidak adekuat atau malah dibiarkan saja. Kejadian tonsilitis kronik di RS. Dr. Kariadi Semarang yaitu 23,36% dan 47% diantaranya ada di usia 6-15 tahun (Farokah, 2007). Sakka (2011) juga meneliti di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar ditemukan jumlah kunjungan baru

dengan tonsilitis kronik selama rentang waktu Juni 2009-Mei 2009 sebanyak 63 orang. Melihat angka kejadian tonsilitis kronik yang tinggi dan dampak yang ditimbulkan dapat mempengaruhi kualitas hidup anak maka diperlukan pengetahuan tentang tonsilitis kronik supaya dapat dilakukan penegakan diagnosis dan pengobatan yang tepat dan rasional (Jackson dan Jackson, 2008).

Belajar merupakan suatu aktivitas (usaha dengan sengaja) yang dapat menghasilkan perubahan yaitu keahlian baru pada diri seseorang. Proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kondisi fisiologis dan psikologis diri seseorang. Perubahan perilaku karena belajar ditandai dengan adanya keberhasilan proses belajar dan mengajar yang digunakan sebagai ukuran prestasi belajar (Suryabrata, 2007).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami jika kondisi fisiologis dan psikologis anak dengan tonsilitis kronik dapat terganggu sehingga proses belajar juga ikut terganggu. Permasalahan yang muncul disini apakah benar pada anak tonsilitis kronik memiliki prestasi belajar yang kurang.

Sebelumnya sudah ada penelitian tentang tonsilitis kronik yang dilakukan oleh Khargoshaie dkk kepada siswa kelas 4 SD yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar dengan ukuran tonsil pada penderita tonsilitis kronik hipertrofi dan penelitian lainnya oleh Farokah yang ditujukan ke siswi Sekolah Dasar kelas 2 di kota Semarang hasilnya berbeda dengan hasil penelitian

Khargoshaie dkk yang menyampaikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tonsilitis kronik dengan prestasi belajar siswa.

Karena ada beberapa penelitian yang sama namun hasilnya berbeda maka peneliti tertarik untuk kembali mencari hubungan kejadian tonsilitis kronik anak dengan prestasi belajar anak di sekolah dengan menggunakan populasi dan sampel yang berbeda.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tonsilitis kronik dengan prestasi belajar siswa?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tonsilitis kronik dengan prestasi belajar siswa.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui data siswa yang terpapar tonsilitis kronik.

1.3.2.2. Mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa yang memiliki tonsilitis kronik dengan siswa tanpa tonsilitis kronik.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dapat menjelaskan tentang hubungan antara tonsilitis kronik dengan prestasi belajar siswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Memberikan sumber informasi kepada masyarakat mengenai hubungan tonsilitis kronik dengan prestasi belajar siswa.